

IMAJI EROTISME DALAM NOVEL *KERUMUNAN TERAKHIR* KARYA OKKY MADASARI

Sri Wahyuni¹, Sutejo², Edy Suprayitno³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

sri301662@gmail.com

Abstract: One aspect that cannot be separated in the world of literary works is the issue of sexuality. Writers often depict sexuality through eroticism image. One of the most popular literary works that contains images of eroticism is the novel *Kerumunan Terakhir* by Okky Madasari. This study aimed to describe the image of biological eroticism and the image of metabiological eroticism in the novel *Kerumunan Terakhir*. This research used descriptive qualitative literature and used reading, listening, note taking techniques for data collection. As for the data analysis technique, the researchers used techniques in the form of: (i) description techniques and (ii) content analysis techniques. The results showed that there were images of biological eroticism and metabiological erotic images. (i) The image of biological eroticism consisted of the biological erotic images of pre-event, on-moment, and post-event. (ii) The image of metabiological eroticism consisted of images of pre-event prehistoric metabiological eroticism, on-events, and post-event. The image were used to describe the events of sexuality of the characters involved in the love story. The image of eroticism were portrayed through the character's inner monologue, presented in the form of news, through natural metaphors, and through humor. The image were wrapped by using other images and framed with several types of language styles.

Keywords: Image of Eroticism; *Kerumunan Terakhir*; Novel

Abstrak: Salah satu aspek yang tidak lepas dalam dunia karya sastra adalah persoalan seksualitas. Sastrawan dalam melukiskan seksualitas seringkali memanfaatkan imaji erotisme. Salah satu karya sastra populer mutakhir yang mengandung imaji erotisme adalah novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan imaji erotisme biologis dan imaji erotisme metabiologis dalam novel *Kerumunan Terakhir*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif pustaka dan menggunakan teknik baca, simak, catat untuk pengumpulan data. Sedangkan untuk teknik analisis data peneliti menggunakan teknik berupa: (i) teknik deskripsi dan (ii) teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan adanya imaji erotisme biologis dan imaji erotisme metabiologis. Imaji erotisme biologis terdiri dari atas imaji erotisme biologis prakejadian, saat kejadian, dan pascakejadian. Sedangkan imaji erotisme metabiologis terdiri dari atas imaji erotisme metabiologis prakejadian, saat kejadian, dan pascakejadian. Imaji tersebut digunakan untuk melukiskan kejadian seksualitas para tokoh yang terlibat dalam kisah percintaan. Imaji tersebut dibalut dengan mempergunakan imaji lain dan dibingkai dengan beberapa jenis gaya bahasa.

Kata kunci: Imaji Erotisme; *Kerumunan Terakhir*; Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra hakikatnya refleksi sastrawan atas realitas kehidupan. Permasalahan yang muncul di dalam karya sastra adalah gambaran dari segala bentuk aktivitas manusia. Setiawan (2016) mendefinisikan sastra sebagai suatu karya yang tercipta dari pemikiran dan pengalaman hidup pengarang menggunakan bahasa. Senada dengan Setiawan, Suprpto (2018) berpendapat bahwa sastra merupakan bentuk karya kreatif yang menonjolkan estetika serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Sehingga tidak heran jika Cayaningrum (2016) berargumen bahwa seorang pengarang sastra terkenal sebagai subjek individual yang mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada pembaca. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Welck dan Werren (1990:102) bahwa kenyataan sosial di dalam sastra mengenai kehidupan manusia banyak ditemui dalam kehidupan nyata. Salah satu aspek yang tidak bisa lepas dalam dunia karya sastra adalah persoalan seksualitas. Katrin Bandel mengungkapkan seksualitas merupakan isu penting yang terus dibicarakan dengan berbagai cara dalam banyak karya sastra di Indonesia maupun di negeri lain. Berkaitan dengan seksualitas, Bandel memerhatikan fungsi karya sastra untuk mendobrak cara bicara tentang berbagai tabu (2006).

Persoalan seksualitas memang persoalan tabu. Namun, dunia sastra mencoba melawan tabu yang selama ini menjadi magma dalam masyarakat. Hal ini karena salah satu fungsi sastra untuk mendobrak cara bicara tentang berbagai tabu khususnya tentang seksualitas. Hal ini merupakan langkah penting untuk mendewasakan masyarakat bicara moral atau tepatnya etika seksual. St. Sunardi dalam pengantar buku Sastra, Perempuan, Seks karya Katrin Bandel mengungkapkan jika sastra tidak berani bicara tentang persoalan seksualitas secara bebas dan kreatif, maka hal ini memang menjadi miskin. Persoalannya tentu bukan hanya soal bebas, melainkan keberhasilan sastra dalam menemukan

bentuknya sehingga dapat bicara sebebaskan-bebasnya (Bandel, 2006).

Masalah seksualitas adalah masalah manusia yang menjadi pusat perhatian dalam kehidupan, kapan saja dan di mana saja. Hal ini akan menjadi pusat perhatian sastrawan dalam menciptakan karyanya. Kayam (dalam Septia, 2016:103) mengatakan, dalam karya sastra pengungkapan seksualitas selalu ada, hal ini dikarenakan: (i) permasalahan seksualitas tidak terlepas dari kehidupan manusia dan ditemui dalam kesusastraan kapan saja; (ii) karya sastra yang mengungkapkan hal terkait seksualitas tidak akan dianggap melanggar nilai kesucilaan, jika didukung ide yang baik; dan (iii) pengungkapan seksualitas dipersiapkan dengan matang, serta memberi pengertian yang baik tentang kehidupan manusia.

Seorang sastrawan dalam melukiskan persoalan seksualitas seringkali memanfaatkan imaji erotisme untuk mengungkapkannya. Hakikatnya imaji ialah teknik pengucapan pengimajian pengarang dengan melukiskan bahasa yang merupakan perwujudan dari pengalaman indera, yang meliputi indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan perabaan (Nurgiyantoro, 2010:304). Sementara erotisme sendiri bermakna mengacu pada penggunaan majas alusio, latar dan situasi yang bisa menimbulkan nafsu kelamin, istilah ini juga mengacu pada keadaan timbulnya nafsu kelamin pada pembaca (Sudjiman, 1990:29). Dengan demikian, imaji erotisme merupakan penyatuan makna antara kata imaji dan erotisme itu sendiri.

Sutejo dalam buku *Stilistika:Teori, Aplikasi, & Alternatif Pembelajaran* (2012:133) memaparkan imaji erotisme merupakan penggambaran kejadian seksualitas yang divisualisasikan sastrawan secara jelas, terang-terangan, transparan, metaforis, simbolik, dan estetis. Imaji erotisme dalam pengungkapannya memergunakan jenis-jenis pengalaman indera sebelumnya, tetapi tekanannya pada pengalaman seksualitas. Oleh karena itu, dalam perwujudannya dapat berupa imaji audio,

imaji visual, imaji penciuman, imaji taktil, dan imaji gerak itu sendiri.

Imaji erotisme dapat menumbuhkan pikiran imajinatif erotik pembaca terhadap karya sastra yang dibaca. Hal ini karena sastrawan seringkali menceritakan kejadian seksualitas tersebut dengan detail sehingga pembaca seolah-olah dituntun untuk menikmati kejadian tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa erotisme bukanlah hal yang tabu dibicarakan dalam ranah karya sastra. Apalagi nuansa erotisme dalam ragam karya sastra kini perlu dipertimbangkan sebab merupakan salah satu genre yang cukup digemari dari remaja hingga orang dewasa.

Setiap karya sastra pada hakikatnya mengandung unsur erotisme hanya saja kadarnya berbeda-beda. Ada yang nampak jelas, diungkapkan secara rinci dan terang-terangan. Sebaliknya, ada yang unsur erotismenya sedikit, diungkapkan secara simbolik, metaforis, dan dikemas dalam wacana estetis yang halus.

Salah satu karya sastra populer mutakhir yang banyak mengandung imaji erotisme adalah novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Novel ini menceritakan tentang kegagapan manusia di tengah zaman yang berubah cepat disertai perkembangan teknologi yang semakin canggih. Dalam hal ini Okky Madasari tidak saja berbicara tentang garis-garis besar *Kerumunan Terakhir*, ia juga memenuhinya dengan lanturan. Seks dan seksualitas, erotika dan erotisme, politik dan gosip politik, semua menjadi bumbu. Seks dan seksualitas, erotika dan erotisme merupakan aspek yang kental dalam novel ini. Dalam novel ini seksualitas oleh Okky dijadikan sebagai bumbu penyedap atas tema besar yang digarapnya, sehingga seksualitas adalah salah satu aspek yang dominan.

Penulis memilih novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari sebagai objek penelitian dalam skripsi ini karena alasan-alasan berikut. Pertama, dalam novel *Kerumunan Terakhir* terdapat imaji erotisme yang kuat dan disajikan dengan indah, baik itu imaji erotisme biologis maupun

imaji erotisme metabiologis. Kedua, sepengetahuan penulis terkait imaji erotisme dalam novel *Kerumunan Terakhir* belum dikaji oleh peneliti lain. Ketiga, sebagaimana Okky Madasari, di sini peneliti ingin melawan tabu yang selama ini menjadi sesuatu yang tabu dalam masyarakat. Peneliti ingin menunjukkan bahwa erotisme tidak selalu bermakna negatif. Justru sebaliknya, erotisme adalah dunia menarik yang indah dan tak pernah membosankan dilihat dari sisi manapun. Dari sekian alasan di atas, peneliti memfokuskan penelitiannya pada aspek seksualitas melalui penggambaran imaji erotisme.

Kajian secara mendalam atas novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari menggunakan kajian stilistika, yaitu kajian yang memandang kekhasan pemakaian bahasa untuk menemukan keunikan bahasa karya fiksi (dalam hal ini aspek imaji). Metode deskriptif kualitatif pustaka dan teknik simak catat (kutipan) dipilih peneliti untuk menelusuri keindahan dan keunikan penggambaran imaji erotisme dalam novel ini. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji novel tersebut dengan judul “Imaji Erotisme dalam Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari (Kajian Stilistika)”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pustaka, artinya penelitian yang menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan teknik baca, simak, catat dengan sumber data berupa novel. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kasnadi dkk (2019), penelitian kualitatif berfokus pada data yang bersifat deskriptif, berupa kata, frase, dan kalimat. Teknik ini menuntut peneliti sebagai instrument kunci melakukan pembacaan, penyimakan, pencatatan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data berupa: (i) teknik deskripsi dan (ii) teknik analisis isi

(*content analysis*). Teknik deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan temuan-temuan data dalam novel. Sedangkan, analisis isi digunakan untuk menggali makna di balik data yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap imaji erotisme secara khusus mula-mula akan dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yakni (i) imaji erotisme biologis dan (ii) imaji erotisme metabiologis. Kemudian untuk imaji erotisme biologis akan dikelompokkan lagi menjadi tiga jenis, yakni (i) imaji erotisme biologis prakejadian, (ii) imaji erotisme biologis saat proses kejadian, dan (iii) imaji erotisme biologis pascakejadian.

Demikian juga, imaji erotisme metabiologis dikategorikan ke dalam tiga jenis, yakni (i) imaji erotisme metabiologis prakejadian, (ii) imaji erotisme metabiologis saat proses kejadian, dan (iii) imaji erotisme metabiologis pascakejadian.

Selain itu dalam penggambarannya, imaji erotisme biologis dapat diungkapkan dengan beragam cara, seperti (i) penggambarannya dalam bentuk berita, (ii) melalui monolog batin, (iii) memanfaatkan metafora alam, (iv) dan pengungkapannya secara humor.

Imaji Erotisme Biologis

Imaji erotisme biologis adalah gambaran kejadian seksualitas yang divisualisasikan sastrawan secara jelas, terang-terangan, transparan, dan terinci (Sutejo, 2012:133). Imaji tersebut dalam novel *Kerumunan Terakhir* tampak sering digunakan oleh Okky Madasari, yang dibagi dalam beberapa kategori. Imaji erotisme biologis dalam pengungkapannya memanfaatkan jenis-jenis pengalaman indera lainnya, tetapi tekanannya pada pengalaman seksualitas. Oleh karena itu, imaji erotisme biologis dalam perwujudannya dapat berupa imaji pendengaran, imaji penglihatan, imaji penciuman, imaji perabaan, dan imaji gerak. Kelima jenis imaji yang menggambarkan bagaimana pengalaman (gambaran) dari imaji

seksualitas itulah yang menjadi kajiannya. Kutipan berikut ini menggambarkan imaji erotisme biologis prakejadian.

“Aku diam di depan pintu. Perempuan yang sepertinya seumur dengan istri Bapak itu memandangu dengan aneh. “Baru pertama?” tanyanya.

Aku mengangguk pelan. Tentu saja baru pertama aku pergi ke tempat seperti ini. Ada sedikit rasa malu saat mengakuinya. Tapi aku pikir aku harus mengakuinya agar nanti tak lebih membuat malu diriku sendiri. Apalagi dengan perempuan yang lebih tua dariku seperti ini yang sudah pasti lebih berpengalaman dariku!

Perempuan itu menuntunku. Membuka pakaianku sambil memainkan jarinya di kulitku. Aku merinding, tegang. Tak ada lagi yang kuingat tentang malam itu selain perasaan ringan dan lega sesaat, yang kemudian buru-buru dilindas oleh kegelisahan dan ketakutan.” (*Kerumunan Terakhir*, hal. 32-33)

Untuk memancing imaji pembaca seorang sastrawan seringkali menggambarkan keadaan sebelum proses kejadian. Imaji erotisme biologis prakejadian hakikatnya penggambaran pengalaman seksualitas sebelum kejadian yang divisualisasikan secara terang-terangan, transparan, dan terinci. Kutipan di atas menunjukkan bagaimana imaji erotisme biologis prakejadian yang digambarkan melalui monolog batin. Monolog batin dalam karya fiksi seringkali digambarkan dalam bentuk ekspresi batin atau lamunan tokoh. Ekspresi batin Jayanegara dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa ia baru pertama pergi ke tempat pelacuran. Ia begitu gugup dan malu ketika ditanya oleh seorang perempuan pelacur yang seumur dengan istri bapaknya. Tempat itu ia pilih sebagai tempat untuk melarikan diri dari masalah.

Imaji ini secara intensif dibingkai dengan pemanfaatan imaji gerak yang dipadukan dengan imaji perabaan. Ungkapan menarik, seperti “Perempuan itu menuntunku. Membuka pakaianku sambil memainkan jarinya di kulitku.

Aku merinding, tegang”, menunjukkan bagaimana imaji gerak dan imaji perabaan dipergunakan Okky secara bersamaan untuk menggambarkan karakter tokoh pelacur sebagai sosok yang sudah berpengalaman. Seorang perempuan yang pastinya telah bercinta dengan puluhan laki-laki.

Sastrawan menutup penggambaran imaji erotisme tersebut dengan kalimat yang menimbulkan tanda tanya. Ungkapan “Tak ada lagi yang kuingat tentang malam itu selain perasaan ringan dan lega sesaat, yang kemudian buru-buru dilindas oleh kegelisahan dan ketakutan”. Kalimat ini membuat pembaca berpikir ulang. Mengapa hanya lega sesaat, tidak sejam, sehari, seminggu atau bahkan sebulan? Hal ini barangkali Okky ingin menunjukkan bahwa seksualitas bukanlah pelarian masalah terbaik dan bersifat sesaat. Seksualitas memang salah satu jalan meringankan masalah asal dilakukan dengan baik dan benar. Sebaliknya, seksualitas adalah jalan terjal yang mampu membuat pelakunya terperosok ke dalam jika tidak hati-hati.

Di samping digambarkan melalui monolog batin, imaji erotisme biologis prakejadian juga dilukiskan dengan cara memaparkannya menjadi berita. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Kami berdua jadi kikuk dan canggung. Maera langsung masuk kamar mandi, sementara aku duduk di atas kasur. Kebiasaanku menggosok-ngosok burung setiap pagi di kamar mandi dan memelototi gambar-gambar telanjang yang kudapat di internet ternyata sama sekali tak membuatku bernyali. Saat Maera keluar, aku buru-buru berdiri dan ganti masuk ke kamar mandi meski tidak punya tujuan apa-apa. Aku hanya mengulur waktu dan mengatur nafas. Di depan cermin kuyakinkan diriku sendiri, Maera tak mungkin ada di kamar ini jika dia memang tak mau.” (*Kerumunan Terakhir*, hal. 48-49)

Imaji erotisme biologis prakejadian berbentuk berita, dipergunakan Okky Madasari untuk memberitakan seksualitas prakejadian yang dilakukan oleh sepasang tokoh yang terlibat dalam

kisah percintaan. Pasangan tokoh dalam kutipan di atas adalah Maera dan Jayanegara. Imaji ini juga digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh Jayanegara yang sering menuntaskan hasratnya setelah melihat gambar-gambar perempuan telanjang di internet. Sekaligus untuk melukiskan bagaimana kegelisahan dan ketakutan Jayanegara ketika hendak mengajak Maera untuk menuntaskan gejala nafsunya.

Pada bagian lain, imaji erotisme prakejadian dilukiskan sastrawan dengan gaya bahasa asindenton. Asindenton sendiri merupakan sebuah gaya bahasa yang menggambarkan penegasan dengan menyatakan beberapa hal, benda, dan suatu keadaan secara berturut-turut tanpa menggunakan kata sambung (Sutejo, 2012:28). Gaya bahasa asindenton ini dipergunakan Okky untuk memperkuat penggambaran peristiwa secara berturut-turut sehingga tampak efektif. Dalam kutipan di bawah ini peristiwa dideskripsikan secara berturut-turut mulai dari Maera di kantor, ketika di tengah perjalanan pulang, bertemu Jayanegara, hingga puncaknya peristiwa erotis itu sendiri. Penggunaan gaya bahasa asindenton itu tampak hampir pada semua kalimat. Hal ini sebagaimana terpapar dalam kutipan di bawah ini.

“Kuhabiskan waktu di sela-sela pekerjaanku untuk berkelana dari satu tempat ke tempat lain, membaca seluruh simpul titi-titik rangsang. Setelah pekerjaanku selesai, aku buru-buru meninggalkan kantor, pulang dengan sepanggul hasrat yang minta segera diluruhkan. Saat aku sampai di kamar dan melihatnya duduk di depan komputer, aku tak bisa lagi memikirkan hal lain kecuali menyeretnya ke dalam imajinasiku. Aku mengajaknya bermain-main, mengikuti semua hal yang kubaca, yang kutonton, yang sudah membuatku terbang begitu tinggi.” (*Kerumunan Terakhir*, hal. 232)

Untuk menuntun pembayangan pembaca tentang kejadian seksualitas yang dialami oleh para tokoh, seorang sastrawan seringkali menggambarkan proses kejadian tersebut secara

detail menggunakan imaji erotisme biologis saat kejadian. Hal ini agar pembaca merasa seolah-olah melihat langsung peristiwa tersebut. Imaji erotisme biologis saat kejadian adalah penggambaran pengalaman seksualitas saat proses kejadian yang divisualisasikan sastrawan secara jelas, terang-terangan, transparan, dan terinci. Kutipan berikut menggambarkan imaji erotisme biologis saat kejadian.

“Maera tertawa. Aku dekap tubuhnya kian erat. Kini tubuhku menegang benar-benar karena terangsang. Aku tindih tubuhnya dan dengan cepat kucium bibirnya. Ciuman keduku dengannya setelah yang pertama waktu itu, sepulang dari pesta ulang tahun adikku. Kini ciumannya terasa lebih bergairah. Ia tidak lagi terkejut atau takut. Ia menikmati setiap sentuhan bibir kami. Tanganku bergerilya mengikuti naluri (juga mengikuti gambar-gambar di film yang sering kutonton). Ia terus mendesah, membuatku semakin bergairah. Tanganku terus meraba ke selipan celana sambil menurunkannya perlahan. Terdengar suara isakan. Aku abaikan. Mungkin memang seperti itu ekspresi perempuan jika merasa keenakkan. Suara itu kian keras. Dan kini lengkap dengan seruan, “Jangan... Jangan...”. (*Kerumunan Terakhir*, hal. 49)

Okky Madasari memancing bayangan pembaca tentang proses kejadian seksualitas yang dilakukan oleh Maera dan Jayanegara dengan melukiskan imaji erotisme biologis saat kejadian. Kutipan di atas menunjukkan imaji erotisme biologis saat kejadian yang diungkapkan melalui monolog batin. Imaji erotisme saat kejadian berupa monolog batin adalah penggambaran saat kejadian seksualitas yang divisualisasikan sastrawan secara jelas, terang-terangan dan terinci dalam bentuk ekspresi batin tokoh.

Ekspresi batin Jayanegara di atas menggambarkan proses terjadinya peristiwa seksualitas (hampir mengarah ke persetubuhan) antara Maera dan Jayanegara serta peristiwa lain yang mengiringinya. Proses menuju persetubuhan antara dua manusia tersebut dilukiskan Okky dengan

memanfaatkan imaji gerak. Ungkapan-ungkapan menggoda seperti “aku dekap tubuhnya”, “aku tindih tubuhnya”, “kucium bibirnya”, “tanganku bergerilya mengikuti naluri”, dan “tanganku terus meraba ke selipan celana” menunjukkan bagaimana imaji gerak intensif digunakan untuk menuntun bayangan pembaca.

Selain menggunakan imaji gerak, imaji erotisme biologis saat kejadian tersebut juga dibalut dengan imaji pendengaran. Hal ini tampak pada ungkapan menarik, seperti “ia terus mendesah”, “terdengar suara isakan”, “suara itu kian keras”, dan “jangan... jangan”. Perpaduan antara dua imaji ini akan membuat imajinasi pembaca lebih hidup.

Pada kutipan di atas, terdapat pengulangan kata “ia” yang hakikatnya merupakan gaya bahasa repetisi anafora, yakni pengulangan satuan lingual (kata) yang berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris. Kata ia pada frasa pertama dalam kutipan di atas diulang sebanyak dua kali. Hal ini untuk menegaskan keberadaan Jayanegara dalam peristiwa tersebut.

Variasi lain imaji erotisme biologis yang dipergunakan Okky Madasari adalah imaji erotisme biologis pascakejadian. Imaji demikian, digunakan untuk melukiskan peristiwa seksualitas setelah kejadian. Kutipan di bawah ini menggambarkan imaji erotisme pascakejadian.

“Aku dipertemukan dengan Maera, mahasiswi yang satu kampus tapi beda jurusan denganku.... Saat itu, tentu saja aku belum secepat sekarang. Belum pernah sekali pun kudatangi pelacuran, bahkan bersetubuh dengan perempuan pun belum pernah kulakukan. Aku masih lelaki lugu yang seminggu dua kali pada pagi hari menghabiskan waktu lebih lama di kamar mandi untuk menggosok burungku. Sementara bapakku bermain-main dengan banyak perempuan, aku masih cukup puas mendapat kesenangan dari tanganku sendiri atau sesekali dari gambar-gambar perempuan telanjang yang kudapat dari internet.” (*Kerumunan Terakhir*, hal. 35)

Untuk memancing bayangan pembaca akan karakter Jayanegara yang memiliki pengalaman kompleks tentang aktivitas seksualitas maka Okky melukiskan imaji erotisme dalam bentuk berita. Kejadian erotis dalam kutipan tersebut diungkapkan secara terang-terangan sehingga pembaca merasa seolah-olah melihat langsung kejadiannya. Data tersebut menegaskan bahwa sebelum Jayanegara bertemu dengan Maera, ia sudah pernah bersetubuh dengan perempuan lain, pernah melakukan onani, dan pernah menonton gambar maupun video porno di internet. Kutipan tersebut tetap termasuk penggambaran imaji erotisme biologis pascakejadian meskipun kejadian itu telah berlalu dalam jarak waktu yang lama.

Imaji Erotisme Metabiologis

Berbeda dengan imaji erotisme biologis, imaji erotisme metabiologis dalam *Kerumunan Terakhir* tidak banyak dipergunakan oleh Okky Madasari. Imaji erotisme metabiologis hakikatnya merupakan pengalaman mental yang berangkat dari pengalaman inderawi untuk mengungkapkan persoalan seksualitas secara simbolik, metaforis, dan dikemas dalam wacana estetis yang halus. Artinya seksualitas dikemas tidak apa adanya akan tetapi diungkapkan secara implisit.

Adapun imaji ini yang pertama adalah imaji erotisme metabiologis prakejadian dengan memanfaatkan metafor alam melalui monolog batin. Kutipan berikut menggambarkan hal ini.

“Setelah peristiwa di kamar motel yang sepanjang hidup meninggalkan lubang di hatiku. Ada yang tergopoh-gopoh bangun dalam diriku. Seekor macan yang haus dan lapar, yang tak sabar untuk segera menggenggam dan menaklukkan.” (*Kerumunan Terakhir*, hal. 71)

Kutipan di atas menunjukkan imaji erotisme metabiologis prakejadian dengan melukiskan *setting* yang menggiring imaji pembaca pada situasi dan kondisi seksualitas dengan memanfaatkan gaya bahasa metafora. Hal ini tampak pada

ekspresi batin Jayanegara, “Ada yang tergopoh-gopoh bangun dalam diriku. Seekor macan yang haus dan lapar, yang tak sabar untuk segera menggenggam dan menaklukkan”. Ungkapan tersebut mengibaratkan alat kelamin laki-laki dengan macan. Macan yang haus dan lapar. Macan yang bangun dan mulai tergopoh-gopoh saat ada yang memancingnya. Macan yang bangun harus digenggam dan ditaklukkan. Secara implisit kutipan tersebut menggambarkan keadaan Jayanegara ketika hasratnya mulai muncul ketika sedang berdua bersama Maera di sebuah kamar. Imaji erotisme metabiologis prakejadian menggunakan metafor alam juga tergambar dalam kutipan di bawah ini.

“Kita terlalu takut untuk berteman dengan tubuh kita sendiri. Pernahkah kamu raba sendiri dadamu, memainkannya sendiri, hingga kamu rasakan getaran-getaran yang menyenangkan yang membuatmu merasa di awang-awang? Ah, kita bahkan terlalu takut untuk merasakan hal yang enak-enak. Mari sekali saja kita sama-sama bayangkan, jari-jari kita berjalan menyusuri gua yang membuat penasaran itu. Kita yang paling tahu sisi mana yang selalu kedinginan dan sisi mana yang selalu merasa kesepian. Kita juga bisa merasakan sudut-sudut tertentu yang kerap merasa gatal dan selalu merindukan garukan dan gesekan. Kenapa tak kita penuhi apa yang diminta oleh tubuh kita sendiri?” (*Kerumunan Terakhir*, hal. 242-243).

Kutipan tersebut mengimajikan bagaimana imaji erotisme metabiologis dipergunakan Okky Madasari untuk menggambarkan ekspresi batin Maera tentang ketakutan para perempuan untuk berteman dengan tubuhnya sendiri. Diksi “gua” digunakan Okky untuk menajamkan penggambaran imaji ini. Secara harfiah gua adalah liang (lubang) besar pada kaki gunung dan sebagainya yang berbentuk lorong-lorong yang dapat ditelusuri dan dimasuki manusia. Gua memiliki sisi-sisi dan sudut-sudut dengan kondisi tertentu. Di mana setiap sisi dan sudut gua mengandung nilai

keindahan tersendiri. Keindahan itu barangkali juga memerlukan sentuhan tangan manusia agar keindahannya tidak sia-sia. Dalam ekspresi batin Maera itu, ada diksi “gua” yang sesungguhnya menggambarkan salah satu bagian terpenting dari tubuh perempuan. Setiap bagian memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda. Yang tahu adalah pemilik bagian itu sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa imaji erotisme dalam novel *Kerumunan Terakhir* oleh Okky Madasari dipergunakan beberapa teknik menarik untuk melukiskan pengalaman seksualitas dalam berbagai bentuknya. Pertama, dilukiskan dengan mempergunakan imaji erotisme biologis prakejadian. Kedua, dilukiskan dengan mempergunakan imaji erotisme biologis saat kejadian. Ketiga, dilukiskan dengan mempergunakan imaji erotisme biologis pascakejadian. Demikian juga dengan imaji erotisme metabiologis. Imaji ini dilukiskan dalam bentuk imaji erotisme metabiologis prakejadian, saat kejadian, dan pascakejadian.

Dengan demikian, beragam imaji erotisme biologis dan metabiologis itu secara maksimal diolah sastrawan untuk mengungkapkan pengalaman seksual yang dipadukan dengan pemanfaatan imaji-imaji lain serta permainan gaya bahasa secara variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandel, K. 2006. *Sastra, Seks, dan Perempuan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cayaningrum, N. A. 2016. Nilai Religius Tokoh dalam Novel *Khalifah Cinta* Karya A. Mubarak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 97-102. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Kasnadi, Sutejo & Arifin, A. Integrating Humanitarian Values in Teaching Translation

of Indonesian Aphorisms into English. *Asian EFL Journal*, 23(3.4), hal. 182-198. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>

- Madasari, O. 2016. *Kerumunan Terakhir*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Septia, E. 2017. Erotis dan Gaya Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen Jangan Main-Main dengan Kelaminmu Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Gramatika*, 2(2), hal. 101-117. Doi: <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i2.1099>
- Setiawan, A. 2016. Nilai Perjuangan Tokoh Utama Novel *Sarifah* Karya Dul Abdul Rahman. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 79-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sudjiman. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Suprpto. 2018. Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Sutejo. 2012. *Stilistika: Teori, Aplikasi, & Alternatif Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Wellek, R. & Warren, A. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.